

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. Pendidikan merupakan cara yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya meliputi kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih (Salam, 2002).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain. Daya saing rendah sebagai indikator bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan data *World Top 20 Education Poll 2022 yang dikeluarkan oleh New Jersey Minority Educational Development (NJ MED)*, Indonesia berada di peringkat ke-67 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 203 negara. Data yang dipublikasi oleh *World Population Review* pada tahun 2021 Indonesia berada di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia.

Kualitas pendidikan yang rendah juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari dalam pendidikan formal dan merupakan salah satu mata pelajaran ada pada ujian nasional untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menempatkan mata pelajaran IPA sebagai salah satu pelajaran yang penting untuk dipelajari untuk menentukan kelulusan siswa. Menurut Budiastira *et al.*, (2019), IPA merupakan studi tentang kondisi dan peristiwa di alam secara sistematis melalui pengamatan dan eksperimen untuk menemukan fakta, konsep, proses penemuan dan sikap ilmiah yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dalam satuan pendidikan,

pembelajaran IPA seharusnya dilakukan dengan pemberian masalah nyata, langsung, serta relevan dengan kebutuhan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang relevan untuk setiap masalah tertentu dalam suatu pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan eksplorasi sederhana sehingga mereka tidak hanya sekedar menerima dan menghafal (Adiga & Sachinanda, 2015). Agar tercapainya tujuan pembelajaran IPA yang sesuai dengan uraian di atas, maka dibutuhkan kurikulum yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran tersebut.

Kurikulum yang sedang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran IPA menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola pikir yang rasional. Aktivitas pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta (Utami dan Murti, 2018) atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan 5M. Salah satu kriteria dalam pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran secara langsung dengan menerapkan materi pembelajaran yang berbasis pada fakta dan fenomena nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Swasta Nurcahaya Medan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas VIII pada mata pelajaran IPA masih dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) yaitu pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa akan dominan menjadi pendengar dalam proses pembelajaran. Metode yang sering dipakai berupa ceramah dan penugasan yang menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran IPA dan menjadikan IPA pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Adapun penugasan yang diberikan guru yakni pengerjaan lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan secara individu. LKS yang digunakan berisi tentang uraian materi dan beberapa soal objektif dan essay biasa. LKS tersebut tidak menyajikan masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan penyelidikan dan diskusi kelompok, sehingga siswa belum dapat menghubungkan materi yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadikan peserta didik pasif karena tidak banyak melakukan pengolahan pada LKS. Permasalahan lain yang ditemukan yakni media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran hanya berupa

papan tulis saja, sehingga siswa dominan menjadi pendengar dan hanya mencatat materi yang diajarkan. Keterbatasan alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan eksperimen juga membuat siswa menjadi pasif. Guru juga kurang terlibat dalam merancang kegiatan eksperimen yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan di laboratorium.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru IPA di SMP Swasta Nurcahaya menyatakan bahwa hasil belajar siswa relatif rendah. Dilihat berdasarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pernapasan manusia yang hanya mencapai 41% di atas Kompetensi Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan untuk kelas VIII di SMP Swasta Nurcahaya Medan 72. Sebanyak 59% siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan fakta yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih kurang maksimal dikarenakan kurangnya pengoptimalan dari penggunaan model belajar.

Permasalahan di atas memerlukan solusi terbaik, guru sudah seharusnya memperbaiki kondisi pembelajaran agar lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sanjaya (2008), diperlukan suatu proses pembelajaran ilmiah yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran yang diikuti dengan kegiatan eksperimen untuk memahami sendiri konsep yang dipelajarinya dengan mengutamakan proses, berupa penyelidikan yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah dan menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan sesuai dengan masalah di atas adalah model *problem based learning* (PBL)

PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui metode ilmiah sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. PBL membuat peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, menemukan hubungan sebab akibat serta menerapkan konsep yang sesuai dengan masalah. Proses ini dilakukan peserta didik melalui diskusi sehingga dapat menyampaikan pendapat dan gagasan dalam kelompoknya. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih senang sehingga proses pembelajaran semakin bermakna. Perasaan senang terhadap

pembelajaran dapat menimbulkan ketertarikan dan menumbuhkan motivasi untuk belajar sehingga akan memberi kesan yang mendalam terhadap apa yang dipelajari. Pengetahuan yang didapat akan tersimpan dalam waktu yang lama dalam ingatan peserta didik.

Arends, (2008) menyatakan *Problem based learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan intelektual mereka, mempelajari peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui simulasi situasi nyata, dan menjadi peserta didik mandiri. Pembelajaran berbasis masalah meliputi lima tahap pokok yakni diawali dengan guru mengarahkan siswa kepada masalah, mempersiapkan siswa untuk belajar, membantu penelitian mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak serta diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model PBL merupakan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan bersama kelompok kecil peserta didik dan guru berperan sebagai tutor dan fasilitator sehingga pada proses penemuan yang lebih aktif menemukan adalah peserta didik (Bilodi, 2019). Menurut Kurt & Sezek (2021), menerapkan model pembelajaran PBL dalam mengajar membuat peserta didik mampu menyampaikan ide atas solusi dari permasalahan dengan menggunakan tahapan keterampilan proses sains. Model pembelajaran PBL memiliki pengaturan yang penting dalam pelaksanaannya sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah dan kemampuan intelektual yang diperoleh peserta didik melalui simulasi atau percobaan nyata (Duda & Susilo, 2018). Salah satu hal penting dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL adalah dapat memberikan fasilitas pada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk aktif mencari dan menemukan hal yang berkaitan dengan materi ajarnya (Saleh *et al.*, 2018). Pembelajaran dengan model pembelajaran PBL akan memfokuskan peserta didik pada penyelidikan dan eksplorasi yang dapat membantu dan memahami materi pembelajaran (Bergstom *et al.*, 2016).

Penelitian sebelumnya oleh Fitri dkk, (2017) menyatakan bahwa penerapan model problem based learning dalam proses pembelajaran IPA-Biologi pada materi ekosistem berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh Yulianingtias dkk, (2016) menyatakan bahwa pembelajaran model PBL berpengaruh lebih baik secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 3 Palu dan berpengaruh lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pradina dkk, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *peroblem based learning* lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Sulistyaningsih, (2019) mengungkapkan hasil belajar siswa pada materi zat aditif di kelas VIII A SMP Negeri 2 Jenar Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2018/2019. dengan menggunakan model PBL meningkat yang disertai dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan keunggulan diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP pada Materi Sistem Pernapasan Manusia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Keterbatasan media pembelajaran.
3. Guru kurang terlibat dalam merancang kegiatan eksperimen.
4. Hasil belajar siswa rendah.

1.3 Ruang Lingkup

Agar penelitian lebih terfokuskan dengan demikian yang menjadi lingkup pada penelitian ini akan dibatasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII pada semester genap SMP Swasta Nurcahaya Medan T.P 2022/2023.
2. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL)
3. Peneliti akan melihat pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Swasta Nurcahaya Medan

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang ditemukan maka ditentukan batasan masalah untuk membuat penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning* (PBL)
2. Penelitian ini diterapkan pada materi Sistem Pernapasan Manusia di kelas VIII SMP Swasta Nurcahya Medan
3. Hasil belajar kognitif siswa diukur melalui tes berupa pretes dan postes.

1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Nurcahya pada materi sistem pernapasan manusia.
2. Apakah penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Nurcahya pada materi sistem pernapasan manusia.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Nurcahya pada materi sistem pernapasan manusia.
2. Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Nurcahya pada materi sistem pernapasan pada manusia dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL)

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah :

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu terkhusus pendidikan di Indonesia.
2. Manfaat praktis, yaitu :
 - a. Bagi guru, yaitu dapat memberikan ide metode pembelajaran yang menyenangkan.

- b. Bagi siswa, yaitu memberikan pengalaman menyenangkan dimana siswa bisa belajar dengan model pembelajaran yang baru dan lebih menarik atau tidak monoton.
- c. Bagi peneliti, yaitu memberikan pengalaman secara nyata dalam menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian kedepannya.

